

## **PENERAPAN BIAYA KUALITAS TERHADAP UMKM SERABI BU TYO**

**Angger Wahyudi<sup>1</sup>, Nanda Putri Nur Akhyari<sup>1</sup>, Asri Hayu Astuti<sup>1</sup> Elang Wisnu Sadewa<sup>1</sup>,**

**Elleony Yash Amara<sup>1</sup>, Yanuar Bintang Ardiansha<sup>1</sup>, Dekky Rachmandani<sup>1</sup>, Wiwiek**

**Rabiatul Adawiyah<sup>1</sup>, Titi Nurfitri<sup>1</sup>, Bagas Gumintang\*<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, ekonomi@unsoed.ac.id  
Indonesia

\*Corr. Author: bagasgumintang@gmail.com

---

### **ABSTRACT**

Biaya kualitas adalah biaya yang terjadi untuk mencapai standar kualitas dan juga terjadi karena produk yang berkualitas rendah (Carter ,2009:218). Biaya kualitas dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantang penerapan biaya kualitas di UMKM serabi Bu Tyo. Penggunaan sumber data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu untuk berkontribusi sebagai sumber literatur yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa biaya kualitas terbesar yang dikeluarkan UMKM Serabi Bu Tyo yaitu Biaya Kegagalan Internal.

**Kata kunci** : biaya kualitas; pengendalian kualitas; UMKM; Banyumas.

---

### **1. Pendahuluan**

Salah satu faktor pendorong perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini banyaknya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang sedang bertumbuh. Pengertian berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang digolongkan sebagai UMKM adalah

perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan sektor yang mampu bertahan di tengah perekonomian yang krisis. Krisis ekonomi tersebut tidak membuat jumlah UMKM mengalami penurunan, tetapi justru semakin bertambah. UMKM mampu bertahan meskipun pengelolaan manajemennya sederhana.

Biaya kualitas merupakan biaya-biaya yang timbul karena mungkin atau telah terdapat produk yang kualitasnya buruk disebut biaya kualitas (cost of quality) (Hansen dan Mowen ,2009:272). Biaya kualitas juga dapat didefinisikan sebagai semua biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya barang cacat atau biaya yang harus dikeluarkan karena adanya barang cacat (Garrinson, dkk, 2014:79).

Dari segi biaya, dengan melakukan perbaikan dan pengendalian kualitas maka diharapkan dapat menekan atau mengurangi jumlah produk cacat sehingga biaya produksi akan dapat ditekan. Sedangkan dari segi pendapatan, ketika lebih banyak produk berkualitas yang dihasilkan dengan harga yang kompetitif maka akan meningkatkan penjualan perusahaan.

Perbaikan kualitas akan membawa dampak positif kepada bisnis melalui dua cara yaitu, dampak terhadap biaya-biaya produksi dan dampak terhadap pendapatan. Semakin sedikit produk yang dihasilkan maka semakin baik kualitas produk yang diproduksi. Dengan demikian perusahaan akan dapat menekan biaya produksi atau biaya produksi perusahaan akan lebih efisien tetapi tetap memperhatikan kualitas dari produk yang dihasilkan.

Biaya kualitas sangat penting diterapkan dalam UMKM, termasuk pada industri makanan. dalam kasus ini kami mewawancarai umkm yang bergerak dalam bidang makanan di daerah banyumas, yaitu warung serabi Bu Tyo. Pada awalnya, Bu Tyo tidak mengetahui tentang biaya kualitas, baik itu biaya perencanaan, penilaian, kegagalan internal maupun kegagalan

eksternal. Banyak kegagalan yang dialami, salah satunya kegagalan produk karena gosong.

## **2. Tinjauan Literatur**

### **2.1 Kualitas**

Prawirosentono (2007: 5), menyatakan bahwa kualitas adalah *quality is fitness for use* yang bila diterjemahkan secara bebas berarti, kualitas (mutu produk) berkaitan dengan enaknyanya barang tersebut digunakan. Artinya, bila suatu barang secara layak dan baik digunakan berarti barang tersebut bermutu baik.

Secara umum, beberapa pakar mendefinisikan kualitas sebagai berikut:

- Philip B. Crosby berpendapat bahwa kualitas berarti kesesuaian terhadap persyaratan (Suardi, 2003: 2).
- W. Edwards Deming berpendapat bahwa kualitas berarti pemecahan masalah untuk mencapai penyempurnaan terus-menerus (Suardi, 2003: 3).
- Joseph M. Juran berpendapat bahwa kualitas berarti kesesuaian dengan penggunaan (Suardi, 2003: 3).
- K. Ishikawa berpendapat bahwa kualitas berarti kepuasan pelanggan (Suardi, 2003: 3).

Untuk mencapai produk yang berkualitas, perusahaan harus selalu melakukan pengawasan dan peningkatan terhadap kualitas produknya, sehingga akan diperoleh hasil akhir yang optimal. Menurut Hansen dan Mowen (2009: 5), kualitas adalah derajat atau tingkat kesempurnaan, dalam hal ini kualitas merupakan ukuran relatif dari kebaikan.

Kualitas produk adalah driver kepuasan pelanggan yang multidimensi. Bagi konsumen, kualitas mempunyai beberapa dimensi. Paling tidak, terdapat delapan dimensi dari kualitas produk yang perlu diperhatikan oleh setiap produsen yang ingin mengejar kepuasan pelanggan terhadap kualitas produk. Menurut Hansen dan Mowen (2009: 5-6) produk atau jasa yang berkualitas adalah memenuhi atau melebihi harapan pelanggan dalam delapan dimensi berikut :

1. Kinerja (performance)
2. Estetika (aesthetics)
3. Kemudahan perawatan dan perbaikan (serviceability)
4. Fitur (features)
5. Keandalan (reliability)
6. Tahan lama (durability)
7. Kualitas kesesuaian (quality of performance)
8. Kecocokan penggunaan (fitness for use)

## **2.2 Biaya Kualitas**

Prawirosentono (2007: 25) mengemukakan, biaya mutu produk atau biaya kualitas adalah kegiatan mengidentifikasi semua biaya yang timbul berkaitan dengan upaya mengubah produk bermutu buruk (bad quality product) menjadi produk bermutu baik (good quality product). Biaya kualitas merupakan biaya-biaya yang timbul karena kualitas buruk mungkin dan memang ada.

Biaya kualitas berkaitan dengan dua sub kategori dari aktivitas yang berkaitan dengan kualitas, yaitu aktivitas kontrol dan aktivitas gagal. Aktivitas kontrol adalah aktivitas yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk menghindari atau mendeteksi kualitas buruk. Hansen dan Mowen (2009: 9) menyatakan, biaya kualitas bisa juga dikelompokkan sebagai biaya yang dapat diamati atau tersembunyi.

Biaya kualitas yang dapat diamati (observable quality costs) adalah biaya-biaya yang tersedia atau dapat diperoleh dari catatan akuntansi perusahaan, misalnya biaya perencanaan kualitas, biaya pemeriksaan distribusi dan biaya pengerjaan ulang. Biaya kualitas yang tersembunyi

(hidden costs) adalah biaya kesempatan atau opportunity yang terjadi karena kualitas produk yang buruk dan biasanya biaya opportunity tidak disajikan dalam catatan akuntansi, misalnya biaya kehilangan penjualan, biaya ketidakpuasan pelanggan dan biaya kehilangan pangsa pasar.

### **2.3 Pengendalian Kualitas**

Pengendalian kualitas dalam Barterfield (2012) adalah penggunaan teknik dan aktivitas untuk mencapai, mempertahankan, dan meningkatkan kualitas barang atau jasa. Hal ini mencakup teknik dan kegiatan berikut ini :

- a. Spesifikasi kebutuhan.
- b. Desain produk atau jasa yang dapat memenuhi spesifikasi.
- c. Produksi atau instalasi untuk memenuhi kebutuhan spesifikasi sepenuhnya.
- d. Inspeksi atau memastikan kesesuaian produk dengan spesifikasi.
- e. Meninjau penggunaan untuk menyediakan informasi untuk keperluan revisi spesifikasi.

### **2.4 UMKM Banyumas**

Semenjak Indonesia mengalami krisis pada tahun 1998 maka UMKM menjadi andalan bagi Indonesia. Meski diolah dengan manajemen yang sederhana UMKM ternyata memiliki peran besar dalam pembangunan di Indonesia setelah terjadinya krisis. Karena UMKM dirasa memiliki karakteristik yang lebih tahan banting, fleksibel, mandiri, efisien, dan self financing. Selain itu Usaha Mikro Kecil dan Menengah ternyata lebih banyak menyerap tenaga kerja, Usaha Mikro Kecil dan Menengah sampai saat ini telah mampu menyerap sekitar 89,3% tenaga kerja yang ada di Indonesia atau sekitar 83.647.711 tenaga kerja. Di banding usaha besar yang hanya mampu menyerap sekitar 10.024.773 tenaga kerja maka UMKM lebih banyak menyerap tenaga kerja.

Di Banyumas sendiri saat ini juga sudah banyak UMKM yang mulai berkembang, hal tersebut tentunya didukung dengan kebijakan pemerintah yang semakin pro dengan UMKM sebagai kegiatan perekonomian masyarakat agar dapat mengurangi angka kemiskinan. Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan (BPMPP), Drs. Asis Kusumandani M. Hum melalui Humas BPMPP, Tasroh mengatakan, pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Banyumas sebenarnya sangat pesat dan mencapai 25 persen per tahun. UMKM terbesar berada di sektor Pertanian dengan lima ribu UMKM yang asetnya diatas Rp 50 juta. Namun sebagaimana kita tahu bahwa hal tersebut belum mampu mengentaskan kemiskinan secara signifikan yang ada di Banyumas. Namun,UMKM merupakan sebuah kebijakan

bagi pemerintah yang seharusnya berjalan efisien sebagai usaha pengentasan kemiskinan. Dengan UMKM juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi para angkatan kerja sehingga dapat mengurangi indeks pengangguran di Banyumas.

Adanya wabah Covid 19, diyakini tidak terlalu berpengaruh terhadap usaha mikro, kecil dan menengah. Kepala Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Banyumas Joko Wiyono, pada masa awal terjadinya wabah, banyak UMKM memang mengalami kesulitan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, para pengusaha UMKM di Banyumas sudah mampu melakukan adaptasi dengan melakukan terobosan- terobosan pemasaran, sehingga bisa *survive* lagi. salah satu terobosan yang dilakukan kalangan UMKM, adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini. Melalui media sosial, UMKM di Banyumas mampu bertahan untuk memasarkan hasil produknya.

Adanya wabah justru memacu pelaku UMKM untuk lebih kreatif memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan produknya. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengandalkan pemasaran konvensional, tapi juga pemasaran *online* berbasis media sosial, aplikasi maupun *marketplace*. Sementara terkait dengan pembentukan Asosiasi UMKM sekaligus pengukuhan para pengurusnya, Joko berharap hal ini bisa menjadi titik awal kebangkitan dengan semangat dan optimisme pelaku ekonomi di tengah pandemi. "Melalui wadah asosiasi ini, pelaku UMKM bisa menjalin komunikasi dan kolaborasi untuk mendukung usahanya masing-masing.

Bupati Banyumas Achmad Husein, dalam kesempatan itu meminta agar para pelaku UMKM terus bergerak maju meski saat ini sedang menghadapi tantangan berat berupa adanya Wabah Covid 19. Pelaku UMKM harus bisa bersatu dan saling mengisi satu sama lain. Dengan demikian, tantangan seberat apa pun akan bisa diatasi. Dia juga meminta agar para pengurus asosiasi segera mengurus legalitas organisasinya, sehingga bisa bekerja sama dengan dinas terkait dan menyerap program dana bergulir dari pemerintah secara optimal. Ketua Asosiasi UMKM Banyumas Pujiyanto, mengatakan pembentukan asosiasi UMKM dilandasi kesadaran bahwa masing-masing UMKM tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa adanya sinergi dengan UMKM lain. "Melalui Asosiasi UMKM, teman-teman UMKM bisa saling berkolaborasi untuk mengembangkan usahanya.

### **3. Metode Penelitian**

#### **A. Objek Penelitian**

Penelitian ini mengambil objek UMKM serabi “Warung Serabi Bu Tyo” yang terletak di Perumahan Kedungwringin RT 02/08 Blok C. 22 Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini melihat proses produksi dari produk serabi yang dalam prosesnya membebankan biaya kualitas.

#### **B. Bentuk penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana data-data yang dihasilkan kemudian akan diinterpretasikan kedalam kata-kata tertulis agar lebih mudah dipahami.

#### **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu:

##### **1. Sumber data Primer**

Diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti dengan cara menggali langsung dari sumber data. Sumber data primer pada penelitian ini adalah ibu TYO pemilik UMKM “Warung Serabi Bu Tyo”.

##### **2. Sumber data sekunder**

Diperoleh melalui dokumentasi, studi kepustakaan, serta catatan lapangan. Sumber data ini diperoleh melalui bantuan media cetak dan juga media elektronik yang tersedia.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Dokumentasi**

Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumen atau tinjauan literatur yang akan membantu untuk menganalisis data. Data yang akan dikumpulkan adalah data mengenai biaya produksi dan laporan keuangan terutama mengenai biaya kualitas.

##### **2. Wawancara**

Teknik ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (peneliti) dan terwawancara (narasumber dalam hal ini adalah Ibu TYO pemilik UMKM “Warung Serabi Bu Tyo”). Melalui wawancara ini, peneliti berusaha menggali data, informasi dari subjek penelitian. Teknik

wawancara menggunakan wawancara dengan tipe pertanyaan terbuka, dimana peneliti sebelumnya sudah menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan, namun tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan tersebut saat proses wawancara sedang berlangsung.

#### E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara untuk memperoleh data, maka dari itu instrumen atau alat yang dibutuhkan meliputi alat perekam (*tape recorder*), alat tulis, Kamera.

### 4. Hasil

#### **Warung Serabi Bu Tiyo**

Warung Serabi Bu Tyo berada di Perumahan Kedungwringin Rt02/Rw08 Blok C. 22 Kec Patikraja Kab Banyumas. Berdirinya warung ini memiliki sejarah singkat yang unik. Pada awalnya saat lulus SMA, Bu Tyo membantu neneknya jualan serabi di jalan R. A. Wiriarmaja (dekat BRI “Serabi mbah Sur”). Setelah itu, Bu Tyo terinspirasi membuka usaha sendiri di perempatan tanjung, tepatnya depan Hotel Tanjung Mas selama beberapa tahun. Selama 4 tahunan jualannya pindah di komplek perumahan, lalu membuat warung di dekat rumah di dalam komplek perumahan.

Seiring perkembangan zaman yang semakin canggih, warung serabi Bu Tyo masuk di rekananplatform online seperti go-food dan grab-food dengan nama Serabi Bu Tyo. Bu Tyo sendiri menjual beberapa varian rasa yaitu serabi putih asin, original, serabi merah dengan harga per biji 2.500 di platform online. Sedangkan ketika kita membeli langsung di tempatnya, harganya 1.500. Perbedaan harga ini karena pada platform online memiliki potongan 20%, jadi bu Tyo harus menyesuaikan harga jualannya. Untuk rentang waktu penjualan online mulai dari jam 6-10 pagi. Sedangkan untuk penjualan langsung di tempat buka dari jam 6 hingga selesai.

Warung serabi Bu Tyo setiap hari buka, akan tetapi ketika di hari minggu atau hari libur pembuatannya dua kali lipat jumlahnya dibandingkan hari biasa. Selain itu, warung serabi Bu Tiyo juga menerima pesanan.

Pembuatan serabi ini menggunakan beberapa bahan pada umumnya, seperti: Tepung beras, kelapa muda, Gula jawa (merah), garam. Alat yang digunakan kompor, dan wajan. Cara pembuatannya:

1. Tepung beras dicampur dengan parutan kelapa muda lalu diaduk menggunakan air panas agar serabi tidak kaku dan dikasih garam secukupnya.
2. Untuk gula jawa merah nya direbus dan disaring kemudian dicampur dengan sebagian adonan putih untuk adonan manis.
3. Dan untuk pembuatan serabi menunggu wajan panas, baru dituangkan ditutup.
4. Tunggu beberapa menit sampai matang.
5. Angkat dan serabi dapat disajikan.

Berikut biaya kualitas yang dikeluarkan oleh Warung Serabi Bu Tiyo pada tahun 2022 (periode Januari – Mei):

| <b>Item</b>                            | <b>Jumlah (Rp)</b> |
|--|--------------------|
| Biaya Pencegahan                       |                    |
| Biaya Perawatan Mesin                  | 200.000            |
| <b>Total Biaya Pencegahan</b>          | <b>200.000</b>     |
| <b>Total Biaya Penilaian</b>           | <b>-</b>           |
| Biaya produk gagal internal            |                    |
| Biaya sisa bahan                       | 900.000            |
| Biaya pengerjaan ulang                 | 1.350.000          |
| <b>Total Biaya Kegagalan Internal</b>  | <b>2.250.000</b>   |
| Biaya produk gagal eksternal           |                    |
| Biaya keluhan pelanggan                | 75.000             |
| Biaya Jaminan                          | 37.500             |
| <b>Total Biaya Kegagalan Eksternal</b> | <b>112.500</b>     |
| <b>Total Biaya Kualitas</b>            | <b>2.562.500</b>   |

## 5. Analisis

Setelah seluruh biaya kualitas diidentifikasi, diukur, dan digolongkan, selanjutnya dapat dilakukannya analisis atas biaya kualitas yang sudah tergolongkan dan terukur. Pengidentifikasian, penggolongan, pengukuran dan analisis biaya kualitas ini dilakukan untuk memberikan kesadaran akan pentingnya kegiatan pengendalian biaya kualitas.

Analisis biaya kualitas yang dilakukan adalah analisis besarnya proporsi masing-masing golongan biaya kualitas tersebut dibandingkan dengan biaya kualitas secara keseluruhan. Adapun perbandingan besar masing-masing biaya kualitas terhadap total biaya kualitas, yaitu sebagai berikut :

| Item                                   | Jumlah (Rp)      | Persentase (%) |
|--|------------------|----------------|
| Biaya Pencegahan                       |                  |                |
| Biaya Perawatan Mesin                  | 200.000          | 7,80%          |
| <b>Total Biaya Pencegahan</b>          | <b>200.000</b>   | <b>7,80%</b>   |
| <b>Total Biaya Penilaian</b>           | 0                | 0%             |
| Biaya produk gagal internal            |                  |                |
| Biaya sisa bahan                       | 900.000          | 35,12%         |
| Biaya pengerjaan ulang                 | 1.350.000        | 52,68%         |
| <b>Total Biaya Kegagalan Internal</b>  | <b>2.250.000</b> | <b>87,80%</b>  |
| Biaya produk gagal eksternal           |                  |                |
| Biaya keluhan pelanggan                | 75.000           | 2,93%          |
| Biaya Jaminan                          | 37.500           | 1,47%          |
| <b>Total Biaya Kegagalan Eksternal</b> | <b>112.500</b>   | <b>4,40%</b>   |
| <b>Total Biaya Kualitas</b>            | <b>2.562.500</b> | <b>100%</b>    |

Setelah proporsi masing-masing golongan biaya kualitas, maka persentase tersebut dapat dibandingkan berdasarkan peringkatnya, dari golongan biaya kualitas yang terbesar sampai terkecil seperti pada tabel berikut :

| Item                                  | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
|---------------------------------------|-------------|----------------|
| <b>Total Biaya Kegagalan Internal</b> | 2.250.000   | 87,80%         |

|  |           |       |
|--|-----------|-------|
| <b>Total Biaya Pencegahan</b>          | 200.000   | 7,80% |
| <b>Total Biaya Kegagalan Eksternal</b> | 112.500   | 4,40% |
| <b>Total Biaya Penilaian</b>           | 0         | 0%    |
| <b>Total Biaya Kualitas</b>            | 2.562.500 | 100%  |

Dalam tabel penggolongan biaya kualitas warung Serabi Bu Tiyo, terhadap masalah yang cukup besar yaitu, besarnya persentase atau jumlah biaya kegagalan Internal sebesar 87,80% atau 2.250.000 dalam rupiah. Masalah ini di karenakan akan kegagalan produk selama pembuatan serabi yang kurang lebih dalam sehari berjumlah 5 buah selama 4 bulan terakhir. Alasan kegagalan produk ini sebagian besar diakibatkan karena serabi yang lupa di angkat ketika sudah matang, atau dengan kata lain gosong. Selain itu, masalah ini juga dapat di akibatkan apabila telat memasukkan adonan ke dalam kulkas, sehingga adonan terasa kecut dan basi. Adonan yang cepat basi ini diakibatkan karena ampas kelapa yang mentah.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan masalah yang sering terjadi di UMKM Bu Tyo maka kami dapat merekomendasikan kepada Bu Tyo untuk memasang alarm saat memasak serabi. Tujuan dipasangnya alarm ini yaitu agar meminimalkan kegagglan saat memasak produk serabi. Apalagi dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa biaya kegagalan internal cukup besar. Dengan dipasangnya alarm ini diharapkan Bu Tyo tidak lupa untuk mengangkat serabinya.

Ampas kelapa yang dikukus terlebih dahulu dapat menjadi cara agar adonan sisa serabi tidak mudah basi. Tapi demi menjaga kualitas adonan agar tetap fresh kami menyarankan untuk adonan sisa yang belum habis dibuat kreasi makanan lain supaya tidak terbuang sia-sia. Makanan ini bisa berupa jajanan pasar yang sekiranya memiliki bahan yang mirip, contohnya seperti nagasari.

### **Daftar Pustaka**

- Basterfield, Dale.H, (2012), *Quality Control, 9th edition*, Pearson Internasional
- Garrison, Ray H, Norren, Brewer. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat.
- Hansen dan Mowen M. (2009). *Akuntansi Manajerial. Buku 1 edisi 8*. Salemba Empat.
- Hansen, dan Mowen M. (2012). *Manajemen Biaya*. Salemba Empat.
- Irwan dan Handoyo, Didi. 2015. *Pengendalian Kualitas Statistik(Pendekatan Teoritif dan Aplikatif*
- Murdianingsih Dwi. 2020. *UMKM Banyumas bisa survive lagi di tengahpandemi*.
- Prawirosentono S. (2007). *Filosofi Baru Tentang Mutu Terpadu. Edisi 2*. Bumi Aksara.
- Suardi, R. (2003). *Sistem Manajemen Mutu ISO 9000:2000*. PPM.
- Undang-undang no 20 tahun 2008
- Widiyatno, E. (2020). “UMKM Banyumas Bisa *Survive* Lagi di tengah Pandemi”  
<https://www.republika.co.id/berita/qe6a10368/umkm-banyumas-bisa-survive-lagi-di-tengah-pandemi>